

Analisis Wacana Kritis: Menguak Moralitas dan Profesionalisme Bisnis dalam Praktik Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial

JRAK
3,2

465

Diska Arliena Hafni

Program Pasca Sarjana Universitas Brawijaya Malang

Eko Ganis Sukoharsono

Ali Djamhuri

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang

Jl. MT. Haryono 165, Malang.

Email: diska_kurniawan@yahoo.com

Abstract

The aim of this study is to provide an alternative qualitative research (nonpositivistic) in social accounting (CSR). Critical discourse analysis can be used as a method of analysis to find the latent meaning and ethical values contained in the accounting practices of corporate social responsibility.

“Kita ingin mengetahui hakikat sesuatu, dan kita hendak mengerti kedudukannya. Kita bekerja keras menumpahkan segenap akal dan pikiran, menyelidiki sampai dalam. Karena kesungguhan hati, terbukalah rahasia yang kita cari, sehingga kita telah mempunyai kepercayaan dan keyakinan didalam perkara itu. Maka hasrat mencari dan mengorek rahasia itu, itulah yang bernama hikmat.”

(HAMKA)

PENDAHULUAN

Suatu negara tidak dapat lepas dari kegiatan bisnis, terutama karena peranannya sebagai penopang jalannya perekonomian negara tersebut. Perkembangan dunia usaha yang semakin kompleks dan perubahan lingkungan yang semakin dinamis membuat para pelaku bisnis tidak hanya berpikir untuk meningkatkan laba semata, tetapi juga bertanggungjawab untuk turut serta menjaga dan peduli terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Hal ini dikarenakan, kegiatan bisnis yang di dalamnya terdapat kegiatan produksi, telah banyak menggunakan sumber-sumber produksi, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Dengan demikian, perusahaan sebagai lembaga bisnis akan menanggung konsekuensi logis atas pemenuhan sumber-sumber produksi yang diperlukannya. Salah satu konsekuensi itu adalah menyediakan dana kompensasi sebagai bentuk tanggungjawab perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR*) untuk memperbaharui sumber-sumber produksi tersebut.

Konsep *CSR* terus berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakat yang sedang terjadi. Ide mengenai *CSR* kini semakin diterima secara luas. Namun demikian menurut Saidi dan Abidin (Suharto, 2007) sebagai konsep yang masih relatif baru, *CSR* tetap menjadi hal yang memancing pro-kontra di kalangan pebisnis maupun akademisi. Kalangan yang menolak *CSR* salah satunya adalah pemenang nobel, Milton Friedman dari *Chicago University*,



Jurnal Reviu Akuntansi
dan Keuangan
ISSN: 2088-0685
Vol.3 No. 2, Oktober 2013
Pp 465-478

seorang ekonom-monetaris. Friedman sebagai seorang kapitalis sangat mendukung pemikiran-pemikiran ekonomi klasik Adam Smith. Jika kita perhatikan, saat ini tampaknya kapitalisme Adam Smith telah kembali mendapatkan momentumnya setelah intervensionisme sosialis Karl Max mengalami kegagalan.

Friedman (Falck et al, 2007) secara fundamental menolak komitmen perusahaan terhadap masyarakat. Dari pandangan Friedman, manajer dalam sistem ekonomi bebas mempunyai kewajiban yang ada dalam kontrak untuk meningkatkan nilai *shareholder*, karena tugas utama mereka adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Sumber daya diambil dan dikelola secara efisien oleh perusahaan. Selain itu, komitmen terhadap kebutuhan untuk kepentingan sosial dirasa tidak memberikan keuntungan bagi perusahaan. Dengan demikian, komitmen ini tidak harus dilakukan. Perusahaan hanya memaksimalkan nilai *shareholder*. Jika manajer ingin melakukan kebaikan untuk masyarakat, mereka harus mengeluarkan biaya milik mereka sendiri, manager tidak bertindak sebagai *agent* dari *principals*. Singkatnya, dalam hal ini perusahaan adalah organisasi pencari laba dan bukan *person* atau sekedar kumpulan orang seperti halnya dalam organisasi sosial. Selain itu perusahaan juga telah membayar pajak kepada negara dan karena itu tanggungjawab perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan publik telah diambil alih oleh pemerintah.

Kelompok yang mendukung *CSR* di antaranya Bowen (1953); Davis (1960); Carroll (1979); Brodshaw dan Vogel (1981); Wartick dan Cochran (1985); Kaplan dan Norton (1990); Wood (1991); Gray (1992); Elkington (1997); dan Sukoharsono (2010), semuanya berpijak pada suatu pemikiran bahwa perusahaan tidak dapat dipisahkan dari para individu yang terlibat di dalamnya, yakni pemilik, pemasok, karyawan, dan masyarakat disekitarnya. Mereka tidak boleh hanya memikirkan keuntungan finansial bagi perusahaannya saja, tetapi juga harus memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di sekitar perusahaan. Tanpa masyarakat, perusahaan bukan hanya tidak akan berdiri, melainkan juga tidak akan berfungsi. Tanpa dukungan masyarakat, perusahaan mustahil memiliki pelanggan, pegawai dan sumber-sumber produksinya yang bermanfaat bagi perusahaan. Meskipun perusahaan telah membayar pajak kepada negara, tidak berarti menghilangkan tanggungjawabnya terhadap kesejahteraan publik.

Isu mengenai tanggungjawab sosial perusahaan dalam hubungannya dengan kinerja perusahaan dan pasar, semakin meningkat sejak Moskowitz (1972) menggunakan "reputasi" untuk menilai tanggungjawab sosial suatu perusahaan. Dalam penelitiannya Moskowitz (1972) mendapatkan bahwa perusahaan yang mempunyai *CSR* yang baik mengalami peningkatan harga saham terus-menerus selama 6 bulan, dan menyimpulkan bahwa perusahaan yang tanggungjawab sosialnya baik merupakan perusahaan yang baik untuk investasi. Hal ini didukung oleh Arlow dan Ganon (1982) yang menyebutkan bahwa perusahaan yang melakukan tanggungjawab sosial dengan baik akan menikmati kinerja pasar yang baik, melalui *abnormal return* saham. Dengan menerapkan *CSR* diharapkan perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial untuk memaksimalkan kekuatan uangnya dalam jangka panjang.

Berdasarkan uraian di atas ada indikasi perusahaan yang menerapkan *CSR* mengharapkan akan direspon positif oleh para pelaku pasar. Berbagai kondisi ini mengindikasikan adanya bermacam-macam motivasi perusahaan dalam pelaksanaan *CSR*-nya, baik itu benar-benar itikad baik perusahaan yang berangkat dari nilai-nilai kemanusiaan atau hanya sekedar pragmatisme perusahaan yang pada akhirnya berujung pada maksimalisasi keuntungan bagi perusahaan itu sendiri.

Berbagai kajian maupun penelitian terkait dengan *CSR* telah banyak dilakukan. Hal ini menjadi petanda bahwa tema *CSR* masih banyak diminati. Tahun 1999 Carroll dari *University of Georgia* menulis sebuah artikel yang berjudul *Cor-*

porate Social Responsibility Evolution of a Definitional Construct. Carroll telah menghadirkan sejarah dan evolusi konsep serta definisi *CSR*. Konsep *CSR* memiliki sejarah yang panjang dan beragam. Carroll menelusuri evolusi *CSR* sejak awal tahun 1950-an, yang mana pada tahun ini ditandai sebagai era *CSR* modern.

Era 1953, Howard R. Bowen (Carroll, 1999) yang disebut-sebut sebagai *Father CSR* telah menetapkan definisi *CSR* sebagai suatu kebijakan yang harus diambil oleh pebisnis, untuk mengambil keputusan yang berorientasi pada nilai-nilai masyarakat. Selama tahun 1960 definisi *CSR* semakin luas dan berkembang sampai tahun 1970-an. Pada 1980-an, lebih banyak riset empiris tentang *CSR* dibanding pembahasan tentang definisinya, dan tema alternatif mulai berkembang. Tema-tema alternatif tersebut termasuk *Corporate Social Performance (CSP)*, teori *stakeholder*, dan teori etika. Di tahun 1990-an, *CSR* tetap menjadi sebuah konstruksi inti dan ditransformasikan ke dalam kerangka kerja perusahaan. Kesimpulan Carroll (1999) atas artikel ini adalah konsep *CSR* akan tetap menjadi bagian penting dari bahasa bisnis dan praktik, karena hal tersebut merupakan fondasi penting untuk banyak teori lain dan *CSR* harus konsisten dengan apa yang masyarakat harapkan dari komunitas bisnis saat ini.

Jika Carroll (1999) meneliti *CSR* dari aspek konsep dan bangunan teoritisnya, di kesempatan lain Simon dan Fredrik (2009) telah meneliti aplikasi *CSR*, khususnya di Indonesia dengan menggunakan *Qualitative Approach*. Simon dan Fredrik (2009) menggunakan *Carroll's CSR Pyramid (economic responsibility, legal responsibility, ethical responsibility, philanthropic responsibility)* sebagai alat analisisnya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *ethical responsibility* berada di dasar piramida untuk mewakili dasar kinerja *CSR* di Indonesia. Hal ini dikarenakan pentingnya nilai-nilai budaya, norma-norma etika serta keyakinan agama yang dapat dilihat sebagai salah satu masalah yang paling kompleks bagi perusahaan yang beroperasi di Indonesia. Tanpa mempertimbangkan etika, perusahaan sangat mungkin mengalami kesulitan ketika berbisnis dan melaksanakan *CSR*.

Peneliti menempatkan *legal responsibility* dan *economic responsibility* di piramida bagian tengah. Pada kondisi lain tanggungjawab ekonomis akan dianggap lebih penting bagi perusahaan, tetapi karena fakta bahwa perusahaan harus mematuhi hukum, maka tanggungjawab ekonomis dan tanggungjawab terhadap hukum berada di tempat yang sejajar. Tanggung jawab terakhir, filantropis berada di puncak piramida, karena dapat dilihat sebagai yang paling tidak penting dari tanggungjawab perusahaan. Padahal menurut Carroll tanggungjawab filantropi merupakan tingkat tanggungjawab tertinggi (puncak) karena pada tingkatan ini perusahaan melakukan tanggungjawab sosialnya atas dasar "kesadaran sosial" dengan mengenyampingkan manfaat praktis atas pelaksanaan tanggungjawab tersebut.

Penelitian dengan tema *CSR* tidak hanya membahas konsep maupun aplikasinya, tetapi juga pengungkapannya dalam laporan perusahaan. Jose dan Lee (2007) meneliti informasi yang terdapat di situs web perusahaan mengenai kinerja lingkungan perusahaan dalam menanggapi tuntutan pemangku kepentingan atas tanggungjawab lingkungan dan akuntabilitas perusahaan. Penelitian ini mengkaji kebijakan pengelolaan lingkungan dan praktiknya dari 200 perusahaan terbesar di dunia. Dari laporan lingkungan *Global Fortune 200* perusahaan, penelitian ini menganalisis konten pengungkapan lingkungan perusahaan sehubungan dengan tujuh bidang berikut: pertimbangan perencanaan lingkungan, dukungan manajemen puncak untuk pelebagaan masalah lingkungan, struktur lingkungan, kegiatan kepemimpinan lingkungan, pengendalian lingkungan, validasi eksternal atau sertifikasi dari program lingkungan, dan bentuk-bentuk pengungkapan lingkungan perusahaan.

Penelitian Jose dan Lee (2007) menemukan beberapa fakta menarik dan pola mengenai pengungkapan praktik pengelolaan lingkungan perusahaan ter-

besar di dunia. Kesimpulan peneliti adalah sebagian besar perusahaan saat ini mempertimbangkan lingkungan sebagai pertimbangan perencanaan strategis sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa hampir 60% dari perusahaan terbesar di dunia memiliki kebijakan lingkungan dan 41% perusahaan mengungkapkan kebutuhan untuk *Environmental Management System (EMS)*, yang membantu untuk melembagakan kebijakan perusahaan dengan menerjemahkan ke dalam tindakan. Namun, menarik untuk dicatat bahwa kebijakan ini tidak selalu diikuti oleh sistem tersebut. Hanya 29% perusahaan yang mengungkapkan secara spesifik tentang *EMS*.

Terdapat beberapa bukti bahwa terjadi pergeseran paradigma sehubungan dengan dasar-dasar filosofis perusahaan atas praktik manajemen lingkungan. Pengungkapan perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan bukan didorong terutama oleh hukum dan peraturan, tetapi didorong oleh faktor non-hukum. Banyak perusahaan yang mengasosiasikan pertimbangan lingkungan secara berkesinambungan dengan respon pemangku kepentingan. Kebanyakan perusahaan membenarkan program lingkungan mereka berdasarkan alasan keunggulan kompetitif (27%) daripada untuk alasan kepatuhan (21%). Singkatnya, bukti dari situs-situs beberapa perusahaan terbesar di dunia menunjukkan bahwa hari ini perusahaan-perusahaan multinasional menjadi lebih peka terhadap lingkungan. Menanggapi kekhawatiran *stakeholder* dan persyaratan peraturan, banyak perusahaan yang merancang kebijakan lingkungan, menciptakan sistem dan struktur, dan mengukur serta mengendalikan kinerja lingkungan mereka.

Penelitian-penelitian di atas mewakili jenis penelitian di bidang akuntansi sosial dan lingkungan yang deskriptif, normatif, dan positif. Tidak dapat dipungkiri bahwa selama ini jenis penelitian di bidang akuntansi masih didominasi paradigma positivistik. Namun, saat ini penelitian di bidang akuntansi yang bersifat non-positivistik (interpretif, kritis, dan postmodern) mulai menjadi alternatif penelitian. Salah satunya seperti yang dinyatakan oleh Deegan (2002), bereflektif atas suatu fakta dapat digunakan untuk membangun teori akuntansi sosial dan lingkungan, di sini banyak terdapat variasi perspektif teorisasi yang dapat diadopsi. Paradigma kritis juga dapat digunakan dalam *critical review* atas pelaporan penerapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dengan menggunakan pendekatan pemikiran Karl Marx atau *feminist literatures*.

Deegan (2002) dalam tulisannya *Introduction: The Legitimizing Effect of Social and Environment Disclosures – a Theoretical Foundation* mengungkapkan bahwa sejak pertengahan tahun 1990an ada minat yang tumbuh dalam meneliti akuntansi sosial dan lingkungan. Satu isu khusus yang menjadi perhatian para peneliti adalah praktik pengungkapan akuntansi sosial lingkungan suatu perusahaan. Selama pengungkapan tersebut tetap bersifat sukarela, maka akademisi akuntansi pasti akan melanjutkan upaya untuk memahami motivasi untuk pelaporan akuntansi sosial dan lingkungan. Seperti yang telah ditunjukkan dalam tulisan Deegan (2002), akan ada banyak motivasi manajer untuk melaporkan informasi tentang kinerja organisasi dalam aspek sosial masyarakat dan lingkungan kepada pihak eksternal perusahaan. Salah satu motivasi tersebut dimungkinkan adanya keinginan manajer untuk melegitimasi aspek tertentu dari operasi organisasi.

Burritt dan Schaltegger (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Sustainability Accounting and Reporting: Fad or Trend?* berpendapat bahwa ada dua jalur utama yang dapat digunakan untuk pengembangan akuntansi keberlanjutan. Jalur pertama mengadopsi perspektif teori kritis. Burritt dan Schaltegger (2010) mengacu pada pemikiran Maunders dan Burritt (1991), Aras dan Crowther (2009), Gray dan Milne (2002), dan Gray (2010), teori kritis berpendapat bahwa akuntansi keberlanjutan perusahaan adalah penyebab dan sumber masalah dari keberlanjutan perusahaan. Hal ini dikarenakan konvensi tidak cocok untuk tujuan perekaman dan pengungkapan informasi tentang dampak sosial dan lingkungan

perusahaan. Dari perspektif kritis, akuntansi keberlanjutan adalah “iseng-iseng” dan akan hilang dalam waktu.

Kedua menggunakan jalur manajemen yang berorientasi pada akuntansi keberlanjutan. Jalur ini memberikan pengakuan akan pentingnya pengambilan keputusan manajemen dan akuntansi untuk keberlanjutan perusahaan. Teori dalam ilmu manajemen dan akuntansi menyatakan bahwa ada sejumlah pengaturan keputusan akan keberlanjutan perusahaan yang mana informasi akuntansi akan memberikan dukungan yang diperlukan sebagai dasar untuk menilai tindakan yang akan diambil oleh perusahaan

Burritt dan Schaltegger (2010) berkesimpulan bahwa kedua jalur tersebut harus diikuti jika *sustainability* berorientasi untuk menjadi lebih dari suatu latihan membangun kesadaran, yaitu sebagai proses pemecahan masalah. Akuntansi konvensional selama ini terus mengabaikan isu-isu keberlanjutan perusahaan. Ia mengarah ke distorsi informasi yang diberikan kepada manajer sebagai dasar untuk pengambilan keputusan mereka. Perspektif kritis pada akuntansi menyoroti kekurangan-kekurangan. Sebaliknya, pengembangan terhadap akuntansi keberlanjutan dapat menyebabkan koreksi pada sistem akuntansi konvensional.

Jalur kritis sangat baik untuk mengajukan pertanyaan dan isu-isu, serta untuk memastikan bahwa manajer tidak terlalu percaya diri dan sadar akan isu yang diangkat. Tapi jalan tidak mengarah pada pemecahan masalah dengan cara pragmatis yang didukung oleh jalur manajerial. Kedua jalur memerlukan penilaian kinerja perusahaan, baik untuk aspek kesadaran atau untuk pemecahan masalah. Jalur manajerial sebagian mulai terlibat dengan yayasan penilaian akuntansi keberlanjutan. Namun, jalur kritis memilih untuk tidak terlibat, tetapi di sini mendesak untuk terlibat dengan pemeriksaan terhadap peningkatan kesadaran dan pemecahan masalah dapat membantu perusahaan bergerak dan masyarakat di mana mereka beroperasi juga bergerak menuju keberlanjutan melalui akuntansi keberlanjutan dan pelaporannya.

Penelitian tentang pelaporan perusahaan atas kegiatan *CSR* dengan paradigma non-positivistik dilakukan oleh Chariri dan Nugroho (2009). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dan mengapa perusahaan (dalam hal ini PT Aneka Tambang, Tbk, selanjutnya disebut Antam) mendesain laporan *CSR*nya untuk membangun citra perusahaan. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretive dan analisis semiotik sebagai alat analisisnya. Hasil penelitian Chariri dan Nugroho (2009) menunjukkan bahwa dalam mengungkapkan informasi pelaksanaan *CSR* dan *sustainability* perusahaan, Antam menggunakan format pelaporan *GRI* sebagai pedoman dalam melakukan *sustainability reporting*.

Antam mengungkapkan informasi *CSR* dalam bentuk cerita retorik untuk membentuk *image* positif bahwa Antam menjalankan kegiatan bisnisnya dengan tetap menaruh perhatian pada isu sosial dan lingkungan. Hal ini dilakukan untuk mengendalikan *stakeholders* sebagai *audiens* sekaligus untuk memperoleh legitimasi dari *stakeholdersnya*. Lebih lanjut dari hasil analisis semiotik dapat disimpulkan bahwa Antam mengungkapkan dan melaporkan pelaksanaan *sustainability* secara terpisah dari laporan tahunan karena *sustainability report* digunakan sebagai alat komunikasi manajemen, *Sustainability report* sebagai cerita retorik Antam, untuk memperoleh *image* baik dari *stakeholder* dan untuk memperoleh legitimasi dari *stakeholder*.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita ketahui bahwa tema *CSR* belum usang untuk dijadikan tema penelitian. Lebih menarik lagi bahwa tema ini bisa ‘dikemas’ dengan berbagai alternatif metode penelitian. Pada kesempatan kali ini penulis akan menawarkan suatu metodologi penelitian yang tujuannya untuk memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis secara kritis praktik tanggungjawab sosial dan lingkungan yang tertera dalam laporan perusahaan. Tidak hanya berhenti pada proses memahami, *critical review* atas wacana yang terbangun dalam laporan per-

usaha juga penting untuk dilakukan. Sehingga, nantinya peneliti dapat memberikan komentar atas wacana tersebut berdasarkan etika bisnis. Metodologi yang dirasa tepat untuk mencapai tujuan penelitian seperti yang telah diuraikan di atas adalah metode penelitian kualitatif dengan paradigma kritis, dan menjadikan analisis wacana kritis (*Critical Discours Analysis*) sebagai alat analisis untuk menginterpretasi sekaligus mengkritisi data atas pelaporan *CSR*.

Harapannya nanti penelitian seperti ini akan memberikan manfaat dan menambah khasanah pengetahuan di bidang kebahasaan dan konstruk wacana di dalam pelaporan tanggungjawab sosial dan lingkungan, serta nilai-nilai etika yang terkandung di dalamnya. Melalui Analisis wacana kritis harapannya sebuah penelitian tidak saja melakukan *textual interrogation* tetapi juga mempertautkan hasil interogasi tersebut dengan konteks makro yang tersembunyi di balik teks sebagai suatu *academic exercise* ataupun dalam rangka upaya penyadaran, pemberdayaan, dan transformasi sosial. Selain itu hasil penelitian tersebut diharapkan dapat membangun wacana kritis bagi masyarakat umumnya dan pemerintah khususnya untuk bersama-sama mengawal pelaksanaan *CSR* dan regulasi yang mengaturnya agar tidak lagi terjadi tindak kejahatan, penjahatan, kezaliman suatu kegiatan bisnis yang tidak mengindahkan nilai-nilai kemanusiaan.

METODE

Secara filosofis, metodologi merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana prosedur kerja mencari kebenaran. Prosedur kerja mencari kebenaran sebagai filsafat dikenal sebagai epistemologi. Kualitas kebenaran yang diperoleh dalam berilmu pengetahuan terkait langsung dengan prosedur kerjanya (Muhadjir, 2002).

“Kebenaran itu tidak hanya dapat diukur dengan indra kita; ada kebenaran yang dapat ditangkap dari pemaknaan manusia atas empiri sensual; kemampuan manusia untuk menggunakan fikir dan akal budi memaknai empiri sensual itu lebih memberi arti dari pada empiri sensual itu sendiri. Karena itu secara epistemologi dibedakan antara: empiri sensual, empiri *logic*, dan empiri etik (Muhadjir, 2002).”

Empiri sensual dapat diamati kebenarannya berdasar indrawi manusia; empiri *logic* dapat dihayati kebenarannya karena ketajaman fikir manusia dalam memberi makna atas indikasi empiri (yang tidak perlu menjangkau empiri secara tuntas); sedangkan empiri etik dapat dihayati kebenarannya karena ketajaman akal budi manusia dalam memberi makna ideal atas indikasi empiri. Positivisme menganalisis berdasarkan data empirik sensual. Hal ini berbeda dengan postpositivisme yang tidak hanya berhenti sampai di situ, postpositivisme mencari makna dibalik yang empirik sensual dengan memanfaatkan empiri *logic*, dan empiri etik.

Positivisme erat kaitannya dengan metodologi penelitian kuantitatif yang selalu melibatkan kuantifikasi, sedangkan postpositivisme menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang menggunakan interpretasi. Denzin dan Lincoln (1994) menjelaskan tentang penelitian kualitatif, *Qualitative research is many thing to many people. Qualitative research, as a set of interpretive practice, privileges no single methodology over any others. As a site of discussion, or discourse, qualitative research is difficult to difine clearly.*

Akuntansi merupakan disiplin ilmu dan praktik yang terbentuk dan berkembang sebagai praktik sosial di tengah masyarakat. Akuntansi sebagai ilmu pengetahuan sosial yang disatu pihak telah begitu bermanfaat dalam memberikan kontribusi pragmatismenya dalam kehidupan, namun di sisi lain telah sekian lama pula teralienasi dari model sosialnya. Akuntansi dibentuk diatas seperangkat asumsi filosofis tentang pengetahuan, kemanusiaan, dan realitas sosial sebagaimana ilmu-

ilmu pengetahuan modern dibentuk, sarat dengan budaya ilmiah yang disertai objektifikasi, penjarakan serta kuantifikasi (Chua, 1986).

Akuntansi merupakan salah satu cabang ilmu sosial, sehingga sudah selayaknya pengembangan ilmu akuntansi mengacu pada paradigma ilmu sosial. Mengacu pada pemikiran Burrell dan Morgan (1979) dalam mengembangkan ilmu sosial terdapat dua dimensi asumsi tentang *nature of society*. *Pertama*, dimensi Sosiologi Regulasi – Sosiologi Perubahan Radikal yang mana regulasi menekankan pada unsur keteraturan dalam kehidupan manusia, sedangkan radikal menekankan pada emansipasi manusia, eksplanasi perubahan radikal, dan penciptaan alternative. *Kedua*, dimensi Subjektif-Objektif yang mana hal ini kemudian dijadikan suatu pendekatan (*The Subjectivist Approach* dan *The Objectivist Approach*) dalam mengembangkan ilmu sosial. Burrell dan Morgan (1979) menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan dibangun atas empat elemen yang saling berhubungan yaitu *ontology, epistemology, human nature, dan methodology*. Lebih lanjut Burrell dan Morgan (1979) menawarkan empat perspektif ilmu sosial, yaitu *functionalist, interpretive, radical structuralist, dan radical humanist*.

Model Teorisasi

Penelitian kualitatif *nonpositivist* menggunakan teorisasi dengan model induktif. Berbeda dengan model induksi deduktif yang menggunakan teori sebagai pijakan awal dalam melakukan teorisasi, model induktif menggunakan data sebagai pijakan awal melakukan penelitian. Bahkan dalam format induktif tidak mengenal teorisasi sama sekali. Teori dan teorisasi dalam model induktif bukan hal penting untuk dilakukan. Sebaliknya, data adalah segala-galanya untuk memulai suatu penelitian.

Pada penelitian *grounded (grounded research)* proses pembutaan terhadap teori adalah penting untuk menghindari pengaruh teori terhadap pandangan-pandangan peneliti terhadap data (Bungin, 2010). Namun, dalam penelitian kualitatif penggunaan teori (bisa jadi) masih dirasa perlu. Sebagaimana pernyataan Bungin (2010) yang merujuk pada para ahli bahwa pemahaman terhadap teori bukan sesuatu yang haram, namun data tetap menjadi fokus penelitian di lapangan. Teori menjadi tak penting, namun pemahaman objek penelitian secara teoritis juga membantu peneliti di lapangan saat mengumpulkan data.

Pendapat para ahli ini (Bungin, 2010) lebih melihat bahwa subjektivitas peneliti masih tetap dapat dikendalikan, karena itu originalitas data akan tetap terjaga, sementara pemahaman peneliti secara teoritis terhadap data akan memudahkan peneliti bekerja serta akan memberi wawasan yang luas terhadap peneliti untuk mengembangkan berbagai pertanyaan data.

Metode Dokumenter

Penelitian ini menggunakan metode dokumenter. Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Awalnya metode dokumenter banyak digunakan dalam penelitian ilmu sejarah (Bungin, 2010), namun kemudian ilmu-ilmu sosial lainnya secara serius menggunakan metode dokumenter pengumpulan data. Hal ini berangkat dari keyakinan bahwa sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.

Menurut Kartodirdjo (Bungin, 2010), sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cinderamata, laporan, dan sebagainya. Sifat utama dari data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga memberi

peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.

Sumber, Jenis, dan Pengumpulan Data

Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian analisis teks adalah dokumen resmi terkait dengan objek yang akan diteliti. Dokumen resmi terbagi atas dokumen inheren dan eksteren. Dokumen inheren dapat berupa laporan keuangan, *annual report*, *sustainability report*, instruksi, aturan lembaga untuk lapangan sendiri seperti risalah atau laporan rapat, keputusan pemimpin kantor, konvensi yaitu kebiasaan-kebiasaan yang berlangsung di suatu lembaga dan sebagainya.

Dokumen eksheren berupa bahan-bahan informasi yang dikeluarkan suatu lembaga, seperti peraturan, undang-undang, majalah, buletin, berita-berita yang disiarkan ke media massa, pengumuman, atau pemberitahuan. Kebiasaan suatu lembaga untuk menggunakan dokumen eksteren ini sebagai media kontak sosial dengan dunia luar. Oleh karena itu peneliti dapat menggunakan dokumen eksteren ini sebagai bahan untuk menelaah suatu kebijakan atau kepemimpinan lembaga tersebut. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui penelusuran diberbagai media massa, perpustakaan, maupun di Bursa Efek Indonesia.

Analisis Data

Pada tahap analisis data menggunakan metode analisis wacana kritis yang mana metode ini berasal dari analisis wacana. Ada suatu hal yang ingin dicapai dalam analisis data kualitatif, yaitu: (1) menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut; dan (2) menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data, dan proses suatu fenomena sosial itu (Bungin, 2010). Analisis wacana berpotensi memfokuskan pada pesan yang tersembunyi (laten), yang menjadi titik perhatian bukan pesan (*massage*) tetapi juga makna.

Pretensi dari analisis wacana adalah muatan, nuansa, dan konstruksi makna yang laten (tersembunyi) dalam teks komunikasi (Bungin, 2001). Analisis wacana tidak hanya mempertimbangkan “apa yang dikatakan seseorang (*what*)” tetapi juga menyelidiki “bagaimana seseorang mengatakannya (*how*)”. Analisis ini memandang teks sebagai suatu kesatuan isi. Dalam kenyataannya yang penting bukan apa yang dikatakan oleh seseorang tetapi bagaimana dan dengan cara apa dikatakan. Dalam konteks ini, yang penting bukan hanya apa yang diucapkan untuk dianggap penting oleh komunikator, tetapi juga bagaimana cara komunikator mengungkapkannya.

Menurut Eriyanto (2001) sedikitnya ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana: (1) pandangan pertama diwakili oleh kaum positivisme empiris; (2) konstruktivisme; (3) pandangan kritis. Penganut aliran positivisme empiris, bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dan objek diluar dirinya. Salah satu cirri dari pemikiran ini adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas. Orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau niali yang mendasari pernyataannya, sebab yang penting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik.

Sedangkan konstruktivisme menurut Bungin (2010) banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi. Aliran ini menolak pandangan empirisme/positivisme yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Kons-

truktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya.

Adapun pandangan kritis ditujukan untuk mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Seperti ditulis A.S Hikam (Eriyanto, 2001), pandangan konstruktivisme masih belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana, yang pada gilirannya berperan dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu berikut perilaku-perilakunya. Pandangan kritis selalu melihat bahwa bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Hal inilah yang melahirkan paradigma kritis pada analisis wacana, sehingga disebut dengan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*).

Karakter utama analisis wacana kritis menurut Van Dijk, Fairclough dan Wodak (Eriyanto, 2001) adalah sebagai berikut: (1) tindakan; (2) konteks; (3) historis; (4) kekuasaan; (5) ideologi.

1. Tindakan

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*), di mana wacana dipandang sebagai bentuk interaksi, wacana bukan berada diruang tertutup dan internal. Orang berbicara atau menulis bukan ditafsirkan sebagai ia menulis atau berbicara untuk dirinya sendiri, namun bahasa digunakan untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Karena itu wacana adalah sebuah tujuan untuk memengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, bereaksi, dan sebagainya. Wacana juga dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang diluar kendali atau diekspresikan diluar kesadaran (Bungin, 2010).

2. Konteks

Cook (Eriyanto, 2001) menyebutkan ada hal yang sentral dalam pengertian wacana: teks, konteks, wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan memengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudnya, dan sebagainya. Wacana di sini kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Di sini, dibutuhkan tidak hanya proses kognisi dalam arti umum, tetapi juga gambaran spesifik dari budaya yang dibawa. Studi mengenai bahasa ini, memasukkan konteks, karena bahasa selalu berada dalam konteks, dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interteks, situasi, dan sebagainya.

3. Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Misalnya, kita melakukan analisis wacana teks selebaran mahasiswa tentang Soeharto. Pemahaman mengenai wacana teks ini faktanya akan diperoleh kalau kita bisa memberika konteks historis di mana teks itu diciptakan. Bagaimana situasi sosial politik, suasana pada saat itu. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu, dan seterusnya (Eriyanto, 2001).

4. **Kekuasaan**
Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya. Setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Seperti kekuasaan laki-laki dalam wacana mengenai seksisme, kekuasaan kulit putih terhadap kulit hitam dalam wacana rasialisme, kekuasaan perusahaan berbentuk dominasi pengusaha kelas atas kepada bawahan (Bungin, 2010)
5. **Ideologi**
Sebagaimana dijelaskan oleh Eriyanto (2001), bahwa teori-teori klasik tentang ideologi mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strategi utamanya adalah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted*. Wacana dalam pendekatan semacam ini dipandang sebagai medium melalui mana kelompok yang dominan mempersuasi dan mengkomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, sehingga tampak absah dan benar. Ideologi kelompok dominan hanya efektif jika didasarkan pada kenyataan bahwa anggota komunitas termasuk yang didominasi menganggap hal tersebut sebagai kebenaran dan kewajaran.

Kerangka dan Alur Penelitian

Sebelum merancang kerangka dan alur penelitian, pada saat memilih tema penelitian, peneliti dianjurkan untuk memahami terlebih dahulu tentang tema, teori, dan konsep akuntansi sosial dan lingkungan perusahaan dan perkembangannya dengan cara membaca, mengkaji, dan memahami berbagai literatur terkait dengan tema tersebut. Kemudian peneliti akan mengambil suatu konsep *CSR* yang terbaru dan yang relevan sebagai *stock knowledge* peneliti. Selain itu peneliti juga akan melakukan pemahaman terkait dengan aliran etika pragmatisme dan utilitarianisme yang nantinya akan digunakan sebagai dasar untuk memberikan komentar atas penerapan etika dalam pelaksanaan *CSR* objek penelitian yang dilaporkan dalam laporan perusahaan.

Ketika proses pemilihan dan pemahaman atas tema penelitian telah dilakukan, maka selanjutnya peneliti mulai menyusun latar belakang, fokus masalah, tujuan penelitian, kerangka teoritik, dan metodologi penelitian. Metodologi penelitian menjadi kebutuhan vital bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Metodologi penelitian merupakan 'kendaraan' bagi peneliti untuk sampai pada tujuan penelitian, yaitu untuk memecahkan dan menemukan jawaban terhadap fokus masalah penelitian. Di dalam metodologi penelitian, peneliti akan merancang kerangka dan alur penelitian. Langkah-langkah yang akan diambil oleh peneliti adalah: *pertama*, peneliti memilih situs penelitian.

Kedua, peneliti mengumpulkan data penelitian dengan cara menelusuri di situs web perusahaan yang akan diteliti maupun melalui pojok BEI U. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan, *annual report*, dan *sustainability report*. Selanjutnya peneliti akan memilih, memilah dan mengelompokkan informasi-informasi khusus terkait dengan laporan *CSR* untuk memudahkan proses menganalisis data. Data yang relevan dengan penelitian akan di analisis secara mendalam, sedangkan data yang kurang relevan akan disisihkan.

Ketiga, peneliti akan melakukan proses analisis data dengan menggunakan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis menganalisis data terkait praktik akuntansi sosial dan lingkungan perusahaan dari aspek tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi. Pemahaman yang mendalam terkait dengan

informasi pelaksanaan tanggungjawab sosial perusahaan sangat diperlukan sebelum melaksanakan analisis wacana kritis. Dalam hal ini dibutuhkan berbagai data pendukung yang sifatnya relevan untuk memperkuat serta memverifikasi analisis peneliti. Data pendukung tersebut didapat dari majalah, koran, artikel, tayangan televisi, *NGO*, internet, dan berbagai media komunikasi lainnya yang berupa Undang-undang, peraturan pemerintah, hasil konferensi, opini masyarakat, dll.

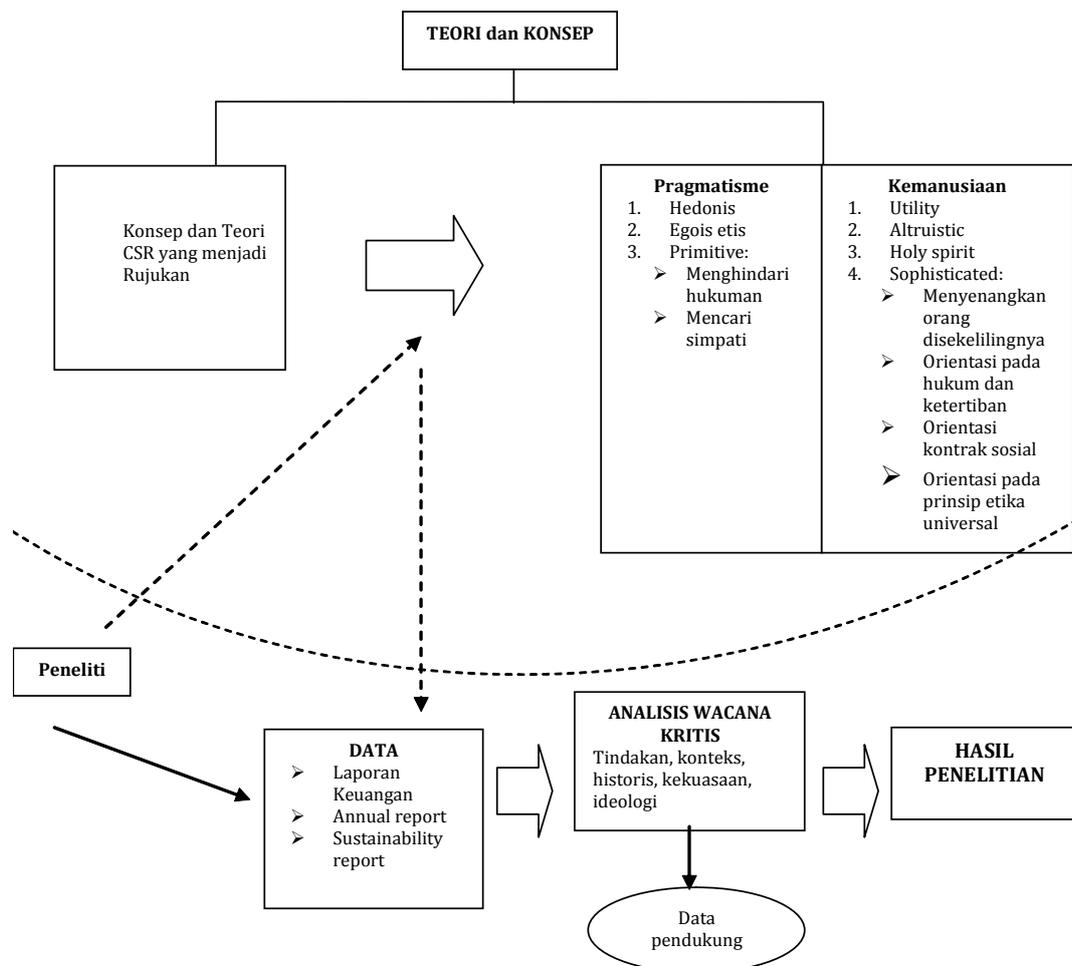
Van Dijk membagi lima karakter utama dalam menganalisis wacana secara kritis, yaitu tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi. Lima karakter tersebut menganalisis teks secara kritis, sehingga makna laten di dalam teks tersebut dapat muncul kepermukaan. Peneliti nantinya akan menguraikan makna laten atas pelaporan tanggungjawab sosial dengan menggunakan lima karakter utama analisis wacana kritis. Selanjutnya, hasil dari analisis wacana kritis akan dikaji lebih lanjut dengan pendekatan etika. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi nilai etika apa sebenarnya (pragmatism atau kemanusiaan) yang terkandung dalam praktik *CSR* tersebut. Langkah terakhir yang harus dilakukan oleh peneliti adalah 'mengingat ini adalah jenis penelitian yang menggunakan paradigma kritis' peneliti nantinya harus berusaha memberikan wujud emansipasinya yaitu berupa langkah-langkah (konsep) 'pembebasan' terhadap pihak yang termarginalkan yang tersirat dalam teks praktik pertanggungjawaban sosial perusahaan.

Selama proses penelitian, terutama pada proses analisis data sangat memungkinkan terjadinya reflektivitas. Reflektivitas adalah strategi penelitian kualitatif yang membahas subjektivitas peneliti yang berkaitan dengan orang dan peristiwa yang kita hadapi di lapangan (Primeau, 2003). Reflektivitas juga membahas sifat subjektif dari pembahasan penelitian sebagai sebuah narasi yang dibangun oleh kita sebagai peneliti. Menurut Primeau (2003) reflektivitas meningkatkan kualitas penelitian melalui kemampuannya untuk memperluas pemahaman kita tentang bagaimana posisi dan kepentingan sebagai peneliti mempengaruhi semua tahapan proses penelitian.

Sebuah pendekatan reflektif untuk proses penelitian saat ini diterima secara luas dalam penelitian kualitatif. Para peneliti mendesak untuk berbicara tentang diri mereka sendiri, "prasangka mereka, pilihan, pengalaman, dan tindakan selama proses penelitian" (Mruck & Breuer, 2003). Praktik reflektif seperti ini bertujuan untuk memperlihatkan kepada pembaca akan sifat yang dibangun dari hasil penelitian, konstruksi yang "berasal dari berbagai pilihan dan keputusan peneliti selama proses meneliti" (Mruck & Breuer, 2003). Dengan demikian penelitian semakin terasa kualitatif, terutama yang terletak dalam penelitian feminis, paradigma kritis, dan pos-strukturalis adalah,

...Disajikan dengan cara yang membuatnya jelas bagaimana pengalaman peneliti sendiri, nilai, dan posisi hak istimewa dalam hierarki berbagai kepentingan telah mempengaruhi penelitian mereka, cara mereka memilih untuk melakukan penelitian mereka, dan cara-cara yang mereka pilih untuk mewakili hasil penelitian mereka. (Harrison, MacGibbon, & Morton, 2001)

Menjaga dan menggunakan reflektivitas memungkinkan peneliti dalam melakukan penelitian ini untuk membuat pengalaman pribadi, pendapat, pikiran, dan perasaan terlihat dan merupakan bagian yang diakui dari desain penelitian, pengumpulan data, analisis, dan proses interpretasi. Secara metodologis, ini adalah praktik yang diterima oleh konstruktivis, perspektif feminis, interpretivist, dan pos-strukturalis (Denzin, 1994; MacNaughton, 2001). Dengan demikian peneliti menyadari bahwa partisipasi aktif peneliti dalam proses mengumpulkan dan menganalisis data sangatlah dibutuhkan, artinya peneliti disini bukan hanya menjadi pengamat yang pasif atau hanya sekedar sebagai pencatat. Berdasarkan uraian mengenai kerangka dan alur penelitian di atas, maka hal tersebut dapat diilustrasikan pada Gambar 2.1.



Gambar 3.1: Kerangka dan Alur penelitian

SIMPULAN

Disadari atau tidak tema mengenai *CSR* sampai saat ini masih *debatable*. Satu pihak ada yang menolak secara keras konsep tersebut, akan tetapi di pihak lain banyak mendukung. Berbagai kajian maupun penelitian terkait dengan *CSR* telah banyak dilakukan. Hal ini menjadi petanda bahwa tema *CSR* masih banyak diminati. Lebih menarik lagi bahwa berbagai kajian dan penelitian dengan tema *CSR* saat ini dapat ‘dikemas’ dengan berbagai alternatif metodologi penelitian. Baik itu menggunakan paradigma positivistik maupun nonpositivistik.

Pada kesempatan kali ini penulis akan menawarkan suatu metodologi penelitian yang tujuannya untuk memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis secara kritis praktik tanggungjawab sosial dan lingkungan yang tertera dalam laporan perusahaan. Hal ini berangkat dari ‘kecurigaan’ bahwa praktik tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan yang dilaporkan dalam laporan perusahaan hanyalah ‘*lip services*’ yang tujuannya hanya untuk melegitimasi proses operasional yang telah dilakukan oleh perusahaan atau hanya sekedar untuk ‘menggugurkan kewajiban’. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada proses memahami, *critical review* atas wacana yang terbangun dalam laporan perusahaan juga penting untuk dilakukan. Sehingga, nantinya peneliti dapat memberikan komentar atas wacana tersebut berdasarkan etika bisnis.

Metodologi yang dirasa tepat untuk mencapai tujuan penelitian seperti yang telah diuraikan di atas adalah metodologi penelitian kualitatif-nonpositivistik dengan paradigma kritis, dan menjadikan analisis wacana kritis (*Critical Discours Analysis*) sebagai alat analisis untuk menginterpretasi sekaligus mengkritisi data atas pelaporan *CSR*. Van Dijk membagi lima karakter utama dalam menganalisis wacana secara kritis, yaitu tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi.

Lima karakter tersebut menganalisis teks secara kritis. Teks yang dimaksud adalah teks yang terkait dengan praktik CSR sekaligus perlakuan akuntansinya. Teks tersebut tertera pada laporan perusahaan (laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan berkelanjutan).

Di samping itu analisis teks secara kritis juga akan dilakukan pada Undang-undang, peraturan pemerintah, maupun opini masyarakat terkait dengan tanggungjawab sosial perusahaan. Analisis atas berbagai teks tersebut kemudian akan diintegrasikan dan saling 'dikonfirmasi' sehingga makna laten (wacana) di dalam teks tersebut dapat muncul kepermukaan. Peneliti nantinya akan menguraikan makna laten atas pelaporan tanggungjawab sosial dengan menggunakan lima karakter utama analisis wacana kritis.

Selanjutnya, hasil dari analisis wacana kritis akan dikaji lebih lanjut dengan pendekatan etika. Tujuannya adalah untuk menguak nilai etika (pragmatisme atau kemanusiaan) yang sebenarnya terkandung dalam praktik CSR tersebut. Langkah terakhir yang harus dilakukan oleh peneliti adalah 'mengingat ini adalah jenis penelitian yang menggunakan paradigma kritis' peneliti nantinya harus berusaha memberikan wujud emansipasinya yaitu berupa langkah-langkah (konsep) 'pembebasan' terhadap pihak yang termarjinalkan yang tersirat dalam teks praktik pertanggungjawaban sosial perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlow, Pater, Gannon, Martin J. 1982. *Social Responsiveness, Corporate structure, and Economic Performance*. Academy of Management review Vol. 7, no. 2, 235-241
- Bowen, Howard. 1953. *Social Responsibility of the Businessmen*. Herper & Rowe: New York
- Bradshaw, T.F dan Vogel, D. 1981. *Corporations and their critics: issues and answers to the problems of corporate social responsibility/edited by Thornton Bradshaw and David Vogel*. New York: McGraw-Hill
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Burrell, G., & Morgan, G. 1979. *Sociological Paradigms and Organizational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life*. Aldershot, England: Ashgate Publishing Limited
- Burritt, Roger L. dan Stefan Schaltegger. 2010. "Sustainability accounting and reporting: fad or trend?". Accounting, Auditing & Accountability Journal, Vol. 23 Iss: 7 pp. 829 - 846
- Carroll, AB. 1999. *Corporate Social Responsibility Evolution of a Definiton Construc*. BUSINESS & SOCIETY, Vol. 38 No. 3, September 1999 268-295
- Chariri, Anis dan Firman Aji Nugroho. 2009. *Retorika pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotik atas Sustainability Reporting PT Aneka Tambang Tbk*. Universitas Diponegoro. Makalah dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi XII Palembang.
- Chua, Wai Fong. 1986. *Radical Developments in Accounting Thought*. The Accounting Review Vol. LXI, No. 4 October 1986
- Davis, Keith. 1960. "Can Business Afford to Ignore its Social Responsibilities?". California Management Review. 2. 3. Pp.70-76.
- Deegan, Craig. 2002. *Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures - a theoretical foundation*. Accounting, Auditing & Accountability Journal Vol. 15 Iss: 3 pp. 282 – 311
- Denzin, N. K. 1994. *The art and politics of interpretation*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research*. Thousand Oaks, CA: Sage.

- Elkington, John. 1997. *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Oxford: Capstone Publishing.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS
- Falck, Oliver dan Stephan Hebllich. 2007. *Corporate Social Responsibility: Doing Well by Doing Good*. Business Horizons 50.p.247-254
- Gray, R. 1992. *Accounting and environmentalism: An exploration of the challenge of gently accounting for accountability, transparency and sustainability*. Accounting Organisations and Society. 17(5). 399-425.
- Harrison, J., MacGibbon, L., & Morton, M. 2001. *Regimes of trustworthiness in qualitative research: The rigors of reciprocity*. Qualitative Inquiry, 7(3), 323-345
- Jose, Anita dan Shang-Mei Lee. 2007. *Environmental Reporting of Global Corporations: A Content Analysis based on Website Disclosure*. Journal of Business Ethics 72:307–321 DOI 10.1007/s10551-006-9172-8
- Kaplan R S dan Norton D P. 1990. *“The balanced scorecard: measures that drive performance”*. Harvard Business Review Jan - Feb pp. 71-80
- Moskowitz, Milton. 1972. *Choosing Sosially Responsible Stocks*. Bussines and society Review, springer.
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Mruck, K., & Breuer, F. 2003. *Subjectivity and reflexivity in qualitative research- The FQS issues*. Forum Qualitative Sozialforschung, 4(2). Retrieved, from <http://www.qualitative-research.net/index.php/fqs/article/view/696/1505>
- Primeau, L. A. 2003. *Reflections on self in qualitative research: Stories of family*. American Journal of Occupational Therapy, 57, 9–16
- Simon, Hendeberg dan Lindgren Fredrik. 2009. *CSR in Indonesia a qualitative study from a managerial perspective regarding views and other important aspects of CSR in Indonesia*. Bachelor Thesis Gotland University
- Suharto, Edi. 2007. *Pekerjaan Sosial Perusahaan di Dunia Industri*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sukoharsono, Eko Ganis. 2010. *Metamorfosis Akuntansi Sosial dan Lingkungan: Mengkonstruksi Akuntansi Sustainability Berdimensi Spiritualitas*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Akuntansi Sosial dan Lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya
- Wartick, L. Steven dan P.L. Cochran. 1985. *The Evolution of the Corporate Social Performance Model*. Academy of Management Review. Vol 10. No 4. October.
- Wood, D. 1991. *Corporate Social Performance Revisited*. Academy of Management Review. Vol 16. No 4. October.